

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular setiap tahunnya makin meningkat di seluruh dunia, sehingga menjadi masalah bagi sebagian besar masyarakat karena meningkatnya angka kematian, salah satu penyakit tidak menular yaitu hipertensi. Menurut *World Health Organization* (WHO) Hipertensi termasuk penyakit yang menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal. Seseorang dapat dikatakan mengalami peningkatan tekanan darah apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Unger et al., 2020). Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin rentan untuk mengalami hipertensi.

Menurut WHO menunjukkan jumlah penyandang hipertensi secara global mencapai (33%), sebagian besar terjadi pada lanjut usia dengan prevalensi sekitar (26,4%). Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi (27%), Wilayah Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah (18%). Sedangkan prevalensi hipertensi di Asia Tenggara berada diposisi ke-3 tertinggi sebesar (25%) (WHO , 2023). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi hipertensi secara nasional mencapai (34,1%). Berdasarkan kelompok usia, prevalensi hipertensi yaitu sebesar (27,2%) pada kelompok usia 30–39 tahun, (39,1%) pada usia 40–49 tahun, (49,5%) pada usia 50–59 tahun, dan mencapai (57,8%) pada kelompok usia 60–lanjut. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi terutama pada kelompok lanjut usia. Dari sisi geografis di Indonesia, Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan (44,1%), Jawa Barat (39,6%), Kalimantan Timur (39,3%), dan Jawa Tengah yang menempati urutan ke-4 dengan prevalensi

sebesar (37,6%). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023), prevalensi hipertensi tertinggi tercatat di Kabupaten Cilacap sebesar (53,3%) kemudian Kabupaten Jepara (50,5%), Kabupaten Pati (49,5%), dan Kabupaten Grobogan (41,5%). Sementara itu, Kabupaten Sragen menempati urutan kelima dengan prevalensi sebesar (39,8%) dan Kabupaten Semarang tercatat memiliki prevalensi terendah, yaitu sebesar (3,7%).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen (2024), jumlah kasus hipertensi pada tahun 2023 tercatat sebanyak 177.261 kasus, Angka ini mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2024 menjadi 250.673 kasus, mengalami peningkatan sebanyak 73.412 kasus. Peningkatan dari seluruh wilayah kerja di Kabupaten Sragen yaitu Puskesmas Mondokan mengalami peningkatan jumlah kasus tertinggi, yakni sebanyak 6.496 kasus, Puskesmas Sragen menempati urutan ke-2 dengan peningkatan sebesar 4.293 kasus dan urutan ke-3 Puskesmas Tangen sebanyak 4.244 kasus.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hipertensi terbagi menjadi 2 yaitu faktor yang tidak dapat diubah dan faktor yang dapat diubah. Salah satu faktor yang tidak dapat diubah adalah usia, semakin bertambahnya usia maka pada dinding arteri akan mengalami penebalan oleh adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menyebabkan kaku pada pembuluh darah (Rahmiati dan Zurijah, 2020). Hilangnya elastisitas pembuluh darah, kurangnya efektivitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi, meningkatnya resistensi pembuluh darah mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi, sehingga banyak lansia yang menderita hipertensi (Rini et al., 2024).

Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi yang prevalensinya terus meningkat 1,5% penduduk Indonesia menderita penyakit jantung koroner, 0,2% penduduk menderita gagal ginjal kronis dan 12,1 % menderita stroke. Menurut Elizabeth J. Corwin Sebagian besar gejala hipertensi timbul setelah mengalami hipertensi selama bertahun-tahun. Hipertensi dalam waktu lama akan merusak endotel dan mempercepat terjadinya aterosklerosis, mempercepat terjadinya komplikasi (Susanti et al., 2022). Komplikasi dari

hipertensi termasuk rusaknya organ tubuh seperti jantung mata, ginjal, otak dan pembuluh darah besar (Lukitaningtyas dan Cahyono, 2023).

Penanganan hipertensi secara umum ada dua, yaitu penanganan *farmakologis* dan *non-farmakologis*. Penanganan *farmakologis* yaitu penanganan dengan memberikan obat anti hipertensi antara lain *diuretik*, *angiotensin converting enzyme inhibitor*, *beta blocker* dan *vasodilator* (Nilansari et al., 2020). Penanganan secara *farmakologis* menggunakan obat anti hipertensi menjadi pilihan masyarakat saat ini karena efek pengobatan yang relatif cepat, namun juga dapat menyebabkan efek samping yang akan memperberat kondisi penderita jika tidak diperhatikan dengan baik. Oleh karena itu, penanganan *non-farmakologis* dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dan aman untuk pasien hipertensi (Trisnawati et al., 2021). Penanganan *non-farmakologis* meliputi penurunan berat badan, olahraga secara teratur, diet rendah garam dan terapi komplementer. Menurut Kusuma (2021) Terapi Komplementer yang dapat membantu menurunkan tekanan darah diantaranya dengan tanaman tradisional atau obat keluarga, akupuntur, bekam dan Aromaterapi. Aromaterapi Lavender (*lavandula angustifolia*) menjadi terapi *non-farmakaologi* yang terbukti efektif terhadap perubahan tekanan darah penderita hipertensi (Atika et al., 2024). Aromaterapi juga berpengaruh menurunkan terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi secara signifikan dan juga sebagai relaksasi pada ketegangan otot pembuluh darah yang terjadi pada penderita hipertensi (Dewi dan Astuti, 2022).

Aromaterapi Lavender merupakan terapi inhalasi menggunakan minyak yang diekstraksi dari bunga lavender (*lavandula angustifolia*). Minyak atsiri dari bunga lavender dapat membantu seseorang untuk melegakan pernapasan serta memberikan efek relaksasi dengan meredakan stress sehingga dapat membantu seseorang dalam menurunkan tekanan darah (Rahmadhani, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniawan dan Ashar (2020) dengan judul Perbandingan Antara Pemberian Aromaterapi Mawar (*Rosa Centifolia*) Dan Aromaterapi Lavender (*lavandula Augustifolia*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Wanita Lansia Usia 60-70 Tahun

mendapatkan hasil pada kelompok intervensi 1 aromaterapi mawar didapatkan nilai *p value* : 0,05 dan pada kelompok intervensi 2 aromaterapi lavender didapat nilai *p value* : 0,01 sehingga aromaterapi lavender lebih efektif dibandingkan dengan aromaterapi mawar. Sejalan dengan penelitian Kartika et al (2020) dengan judul Perbandingan Aromaterapi Lemon Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Khatulistiwa Pontianak, mendapatkan hasil pada kelompok intervensi 1 aromaterapi lemon didapatkan hasil *p value* = 0,01 dan pada kelompok intervensi 2 aromaterapi lavender didapatkan hasil *p value* = 0,00 dengan demikian aromaterapi lavender lebih efektif untuk menurunkan tekanan darah dibandingkan dengan aromaterapi lemon, karena lavender memiliki kandungan *linalool* dan *linalool asetat* dengan jumlah sekitar 30-60%.

Menurut Penelitian Atika et al (2024) dengan judul Efektivitas Kombinasi Relaksasi Autogenik Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi, menunjukkan hasil penelitian rata-rata tekanan darah sebelum dilakukan intervensi aromaterapi lavender adalah 150/95 mmHg dan setelah diberikan intervensi adalah 120/80 mmHg, dengan rata-rata penurunan setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender nilai *sistole* 18 mmHg dan rata-rata nilai *diastole* 10 mmHg. Sejalan dengan penelitian Ardianty (2023) dengan judul Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Puskesmas Nagaswidak Palembang didapatkan hasil rata-rata tekanan darah sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender adalah sebesar 162,31 mmHg *sistole* dan 101,03 mmHg *diastole*. Tekanan darah *sistole* setelah pemberian aromaterapi lavender memiliki rata-rata 150,51 mmHg dan tekanan darah *diastole* setelah pemberian aromaterapi lavender memiliki rata-rata 91,03 mmHg, didapatkan perbedaan nilai rata-rata tekanan darah sebelum dan setelah intervensi aromaterapi tekanan darah *sistole* yaitu 11,8 mmHg dan tekanan darah *diastole* adalah 10 mmHg.

Hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen didapatkan data wilayah yang mengalami peningkatan paling banyak adalah Puskesmas Mondokan dengan jumlah kunjungan penderita hipertensi sebanyak 3,614 pada tahun 2023 dan meningkat sebanyak 10.178 pada tahun 2024 dalam rentang waktu satu tahun kasus hipertensi meningkat yang signifikan sebanyak 6.564 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mondokan didapatkan bahwa kasus hipertensi tersebar di seluruh desa yang berada dalam cakupan pelayanan puskesmas. Data menunjukkan jumlah kasus hipertensi di Desa Gemantar sebanyak 177 kasus, Jambangan 115 kasus, Jekani 185 kasus, Kedawung 221 kasus, Pare 110 kasus, Sono 95 kasus, Sumberejo 75 kasus, Tempelrejo 126 kasus, dan Trombol 105 kasus.

Dari data tersebut, didapatkan Desa Kedawung memiliki jumlah kasus hipertensi tertinggi, yaitu sebanyak 221 kasus. Hasil dari wawancara kepada 10 lansia yang rutin mengikuti Posyandu lansia di Desa Kedawung didapatkan 3 lansia mengkonsumsi obat anti hipertensi yang diberikan oleh petugas posyandu dan membeli dari apotek tetapi tidak rutin setiap hari, 7 lainnya mengatakan mengkonsumsi obat anti hipertensi hanya saat diberi oleh petugas posyandu dan ketika tekanan darah meningkat lansia hanya beristirahat dengan duduk atau tidur. Di Posyandu desa Kedawung belum ada kegiatan alternatif untuk menurunkan hipertensi, lansia juga jarang mengikuti senam anti hipertensi dan melakukan pemeriksaan rutin yang ada di Puskesmas Mondokan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan intervensi untuk lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Desa Kedawung, Mondokan, Sragen dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap tekanan darah pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, sehingga diangkatlah judul “Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Desa Kedawung Mondokan Sragen”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, peneliti dapat merumuskan masalah “Bagaimana Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sebelum diberikan intervensi aromaterapi lavender.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia dengan hipertensi setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender.
- c. Menganalisis pengaruh aromaterapi lavender terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Desa Kedawung Mondokan Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu intervensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya tentang terapi non farmakologi melalui intervensi aromaterapi lavender dalam penanganan hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan sebagai sumber informasi mengenai pengobatan hipertensi dengan teknik non farmakologi dengan menggunakan aromaterapi lavender.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan khususnya dalam bidang kesehatan dalam

memberikan penanganan hipertensi dengan intervensi aromaterapi lavender.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding dan pemecah masalah untuk penelitian selanjutnya tentang aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di kemudian hari.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Atika et al., 2024	Efektivitas Kombinasi Relaksasi Autogenik Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi	1. Intervensi yang dilakukan 1 kali sehari selama 3 hari berturut-turut, durasi setiap pemberian 15 menit. 2. Variabel Bebas Aromaterapi Lavender 3. Variabel Terikat Tekanan Darah	1. Subjek Penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Variabel Bebas Autogenik
2.	Silalahi et al., 2020	Pengaruh Aromaterapi Kenanga (<i>Cananga Odorata</i>) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi	1. Perlakuan dengan Meneteskan <i>essential oli</i> sebanyak 2-3 tetes pada sapu tangan atau kapas dan dihirup secara perlahan. Diberikan pada pagi hari 2. Variabel Terikat Tekanan Darah	1. Subjek Penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Variabel Bebas
3.	Rini, 2020	Pengaruh Kombinasi Aromaterapi Lavender dan <i>Hand Massage</i> Terhadap Perubahan Kecemasan, Tekanan Darah dan Kortisol pada Pasien Hipertensi	1. Variabel Bebas Aromaterapi Lavender	1. Variabel Terikat 2. Subjek Penelitian 3. Lokasi penelitian